

## Jangan Wariskan Sampah: Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Dalam Mencegah Dampak Lingkungan Antargenerasi

Muhammad Ali Gunawan<sup>1</sup>, Faraqna Algadavi Aulia Ahmad<sup>2</sup>, Doa Eltazkia Intsi<sup>3</sup>, Miftahul Hidayatullah<sup>4</sup>, M. Khoirul Umam<sup>5</sup>, Hadi Syekh Maulana<sup>6</sup>, Asna Dhihriya<sup>7</sup>, M. Fajurul Falah<sup>8</sup>, Ardian Yega Safila<sup>9</sup>, Noviyatul Romdhonah<sup>10</sup>, Miftakhul Huda<sup>11</sup>, Riadlotul Janah<sup>12</sup>, Puri Handayani<sup>13</sup>, Diana Rachmawati<sup>14</sup>, M. Ishomuddin<sup>15</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15</sup> Sekolah Tinggi Islam

Email Correspondensi: [muhammadaligunawan@stikkendal.ac.id](mailto:muhammadaligunawan@stikkendal.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dan keberlanjutan praktik pengelolaan sampah berbasis komunitas dalam upaya mencegah dampak lingkungan antargenerasi di Desa Jenarsari, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Permasalahan sampah yang bersifat multidimensional mendorong perlunya pendekatan partisipatif sebagai alternatif terhadap sistem pengelolaan konvensional yang masih berfokus pada penimbunan di TPA. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pendampingan dilakukan, praktik pengelolaan sampah masih bersifat konvensional dan kurang terstruktur, dengan tingkat partisipasi masyarakat yang relatif rendah. Setelah implementasi program berbasis komunitas, terjadi peningkatan keterlibatan warga dalam pemilahan, pengumpulan, dan diskusi lingkungan yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran ekologis kolektif. Meskipun belum ditemukan penurunan volume sampah secara kuantitatif, perubahan perilaku yang muncul mengindikasikan proses pembentukan budaya lingkungan yang lebih berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi komunitas berperan strategis dalam memperkuat kapasitas sosial masyarakat dan mendorong praktik pengelolaan sampah yang adaptif. Dengan demikian, pengelolaan sampah berbasis komunitas memiliki relevansi sebagai langkah preventif untuk meminimalkan risiko dampak lingkungan yang berpotensi diwariskan kepada generasi mendatang.

**Kata kunci:** Pengelolaan sampah berbasis komunitas, Partisipasi masyarakat, Keberlanjutan lingkungan, Dampak antargenerasi, Pemberdayaan sosial.

### Abstract

*This study aims to analyze the relationship between the level of community participation and the sustainability of community-based waste management practices in an effort to prevent intergenerational environmental impacts in Jenarsari Village, Gemuh District, Kendal Regency. The multidimensional nature of waste issues*



Copyright: © 2026. The authors.

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Dimastika is licensed under a Creative Commons AttributionNonCommercial 4.0 International License

*encourages the need for a participatory approach as an alternative to conventional management systems that still focus on landfills. The study used a descriptive qualitative design with data collection techniques such as in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that before the mentoring program was carried out, waste management practices were still conventional and unstructured, with a relatively low level of community participation. After the implementation of the community-based program, there was an increase in community involvement in sorting, collection, and environmental discussions, reflecting the growth of collective ecological awareness. Although no quantitative reduction in waste volume was found, the behavioral changes that emerged indicate the process of forming a more sustainable environmental culture. These findings confirm that community participation plays a strategic role in strengthening community social capacity and encouraging adaptive waste management practices. Thus, community-based waste management has relevance as a preventive measure to minimize the risk of environmental impacts that could potentially be passed on to future generations.*

**Keywords:** *community-based waste management, community participation, environmental sustainability, intergenerational impact, social empowerment.*

## PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan multidimensional di Indonesia yang dipicu oleh pertumbuhan populasi, urbanisasi, dan konsumsi yang meningkat setiap tahunnya. Produksi sampah rumah tangga dan industri yang terus bertambah memberikan tekanan pada sistem pengelolaan yang masih banyak bergantung pada pendekatan pengangkutan dan penimbunan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pendekatan semacam ini sering kali tidak mampu menanggulangi dampak jangka panjang terhadap lingkungan hidup, seperti pencemaran tanah dan air, serta risiko kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran tentang model pengelolaan sampah berbasis komunitas menjadi penting sebagai strategi alternatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama perubahan.<sup>1</sup>

Berbagai studi pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat meningkatkan kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat secara signifikan melalui keterlibatan aktif warga. Misalnya, pelaksanaan program pengelolaan sampah di Dusun Butuh, Klaten, mencakup sosialisasi, pelatihan, dan praktik pemilahan yang berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menangani sampah rumah tangga. Temuan ini menguatkan pentingnya peran masyarakat dalam memelihara kebersihan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.<sup>2</sup>

Aspek partisipasi masyarakat juga disoroti oleh penelitian lain yang menekankan bahwa keterlibatan warga dalam setiap tahap pengelolaan mulai dari pemilahan hingga evaluasi program merupakan faktor kunci keberhasilan suatu inisiatif. Studi kasus di Banyumas misalnya menunjukkan bahwa partisipasi aktif komunitas sangat mempengaruhi efektivitas

---

<sup>1</sup> Masdani et al., "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Menuju Lingkungan Bersih Dan Sehat," *ASSKRUIE* 1, no. 1 (2023): 67–74.

<sup>2</sup> Bektu Utomo, "Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Dusun Butuh, Klaten," *JURNAL PENGABDIAN INDONESIA* 2, no. 1 (2024): 125–29.

pengurangan timbulan sampah dalam program bank sampah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa tindakan teknis saja tidak cukup tanpa dukungan sosial komunitas yang kuat.<sup>3</sup>

Kesadaran lingkungan berbasis komunitas telah menjadi fokus sejumlah program pemberdayaan yang menggabungkan edukasi, pembentukan kelompok swadaya, dan pembelajaran lintas usia. Contohnya, model pemberdayaan orang tua di Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa integrasi peran rumah tangga dan komunitas dapat memperkuat struktur sosial yang mendukung perilaku pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab dalam jangka panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya bersifat individual, tetapi dibentuk melalui konteks sosial kolektif.<sup>4</sup>

Permasalahan tersebut juga mendapatkan perhatian dalam studi tentang pemberdayaan masyarakat melalui teknologi pengelolaan sampah organik berbasis komunitas di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat mengurangi timbulan sampah melalui teknologi tepat guna serta membuka peluang nilai ekonomi, sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak hanya memiliki dimensi ekologis, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya.<sup>5</sup>

Terlepas dari sejumlah keberhasilan tersebut, masih terdapat gap penting terkait keterkaitan antara pengelolaan sampah berbasis komunitas dan dampak lintas generasi (antargenerasi). Sebagian besar kajian fokus pada efektivitas program jangka pendek, sementara aspek pewarisan nilai-nilai dan praktik lingkungan dari satu generasi ke generasi berikutnya masih kurang mendapat perhatian eksplisit dalam literatur. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana pendekatan komunitas dapat membentuk budaya lingkungan berkelanjutan yang tidak hanya mengatasi persoalan hari ini, tetapi juga mencegah dampak lingkungan bagi generasi mendatang.<sup>6</sup>

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menempatkan fokus pada hubungan antara tingkat partisipasi komunitas dan keberlanjutan praktik pengelolaan sampah dalam jangka panjang, termasuk bagaimana nilai-nilai ekologis dapat diwariskan antargenerasi. Fokus ini memperluas kajian sebelumnya yang hanya menilai efektivitas teknis atau sosial, sehingga memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan teori dan praktik pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Indonesia.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Reiga Ritomia Ariescy, Dewi Deniaty Sholihah, and Devinta Nur Arumsari, "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan," *Al-Khidmah* 5, no. 1 (2025): 287–98.

<sup>4</sup> Tamsik Udin, Muslihudin, and Imam Sibawaih, "Pemberdayaan Orang Tua Dalam Edukasi Pengelolaan Sampah: Dari Rumah Menuju Komunitas Berbasis Lingkungan," *JURNAL PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (JP2m)* 6, no. 2 (2025): 394–408, <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23455>.

<sup>5</sup> Chanel Tri Handoko et al., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Komunitas Di Kabupaten Sukoharjo," *JURNAL ABDIMAS MANDIRI* 9, no. 1 (2025): 33–43.

<sup>6</sup> Nur Tasmiah Sirajuddin and Dyah Auliah Rachma Ruslan, "Sosialisasi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Untuk Lingkungan Yang Lebih Bersih Dan Sehat," *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2025): 45–53.

<sup>7</sup> Sri Ratna Wulan, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Ecovillage," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 987–90.

Dengan demikian, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas memengaruhi pencegahan dampak lingkungan antargenerasi, dan faktor-faktor apa saja yang menentukan keberlanjutan praktik tersebut? Hipotesis penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi komunitas, semakin besar kemungkinan terjadinya perubahan perilaku yang berkelanjutan dan penurunan risiko dampak lingkungan jangka panjang yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jenarsari, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal pada tanggal 7 Januari 2026. Program ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas sebagai upaya pencegahan dampak lingkungan antargenerasi. Sasaran kegiatan adalah warga desa yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan sampah, baik sebagai pengelola maupun masyarakat umum.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengelolaan sampah. Pendekatan ini dilakukan melalui pendampingan langsung, edukasi lingkungan, serta penguatan kapasitas komunitas dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.<sup>8</sup>

### **1. Tahap Pra-Pelaksanaan**

Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan melalui observasi awal dan komunikasi dengan pengelola serta masyarakat setempat. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih bersifat konvensional, belum terdapat sistem pemilahan yang terstruktur, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, disusun rencana kegiatan berupa sosialisasi, edukasi, dan pendampingan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai proses pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Kegiatan diawali dengan sosialisasi dan edukasi lingkungan yang dilakukan secara komunikatif dan kontekstual, dengan menyesuaikan bahasa serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari warga. Pada tahap ini, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik, serta dampak jangka panjang sampah terhadap lingkungan dan kehidupan generasi mendatang. Pendekatan yang digunakan tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis, sehingga warga dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya terkait pengelolaan sampah di lingkungan mereka.

---

<sup>8</sup> Shafira Adelia Pratiwi A, Suhardjo B, and Oot Hotimah, "Pengelolaan Sampah Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Sampah Rumah Tangga Di RW 06 Percontohan Pengurangan Sampah Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat," *Geomedia* 20, no. 1 (2022): 42–51.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan praktik pengelolaan sampah yang dilakukan secara langsung di tingkat komunitas. Dalam proses ini, masyarakat tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan pemilahan, pengumpulan, hingga pengolahan sampah secara sederhana. Pendampingan ini bertujuan untuk membangun keterampilan praktis sekaligus membentuk kebiasaan baru yang lebih ramah lingkungan. Interaksi langsung antara pendamping dan masyarakat menjadi kunci dalam memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penguatan interaksi sosial juga menjadi bagian penting dalam tahap pelaksanaan. Melalui diskusi kelompok dan koordinasi antarwarga, tercipta ruang kolektif bagi masyarakat untuk saling bertukar gagasan, pengalaman, serta solusi terkait pengelolaan sampah. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman individu, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa pengelolaan lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga tercipta proses belajar bersama yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya mendorong perubahan perilaku dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk budaya pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab di tingkat komunitas.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi masyarakat serta wawancara dengan beberapa warga terkait pemahaman dan praktik pengelolaan sampah setelah pendampingan. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program serta sebagai dasar perbaikan kegiatan di masa mendatang.

### **4. Tahap Keberlanjutan**

Tahap keberlanjutan dirancang sebagai upaya untuk memastikan bahwa program pengelolaan sampah berbasis komunitas tidak berhenti pada tahap pelaksanaan, melainkan dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Desa Jenarsari. Keberlanjutan program difokuskan pada penguatan kapasitas internal komunitas, peningkatan konsistensi praktik, serta pembentukan sistem pengelolaan yang lebih mandiri dan adaptif.

Upaya keberlanjutan diawali dengan mendorong masyarakat untuk menjaga konsistensi dalam praktik pemilahan sampah di tingkat rumah tangga. Kebiasaan yang telah terbentuk selama proses pendampingan diharapkan dapat terus diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Selain itu, penguatan peran pengelola komunitas menjadi aspek penting, terutama dalam mengoordinasikan kegiatan pengumpulan dan pengelolaan sampah agar tetap berjalan secara terstruktur.

Selanjutnya, keberlanjutan program juga didukung melalui penguatan interaksi sosial antarwarga. Diskusi lingkungan yang telah terbentuk selama kegiatan pengabdian diharapkan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat sebagai ruang berbagi informasi dan evaluasi bersama. Melalui mekanisme ini, masyarakat dapat saling

mengingatkan serta menjaga komitmen kolektif terhadap pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Di sisi lain, nilai-nilai kesadaran ekologis yang mulai tumbuh selama program berlangsung diharapkan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya melalui praktik langsung di lingkungan keluarga dan komunitas. Proses ini menjadi penting dalam membangun budaya lingkungan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dan antargenerasi. Dengan demikian, tahap keberlanjutan dalam program ini tidak hanya menekankan pada keberlangsungan kegiatan secara teknis, tetapi juga pada penguatan kesadaran, perilaku, dan sistem sosial masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Awal Pengelolaan Sampah di Desa Jenarsari**

Berdasarkan hasil studi lapangan di Desa Jenarsari, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal, diperoleh temuan bahwa sebelum pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis komunitas, sistem pengelolaan yang berjalan belum terlaksana secara optimal. Praktik pengurangan dan pemilahan sampah masih dilakukan secara terbatas serta belum didukung oleh perencanaan yang terstruktur, baik dari aspek edukasi lingkungan maupun strategi partisipasi warga. Kondisi tersebut mengakibatkan tingginya timbulan sampah rumah tangga serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu, interaksi kolektif antarwarga dalam menjaga kebersihan lingkungan belum berkembang secara maksimal sehingga kesadaran ekologis belum terbentuk secara merata. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan sistematis yang mampu memperkuat kapasitas komunitas dalam mengelola sampah secara partisipatif. Pelaksanaan program kemudian dirancang melalui tahapan kerja yang terstruktur sebagai bagian dari upaya mencegah dampak lingkungan antargenerasi.

### **Tantangan Implementasi dan Keterbatasan Kapasitas Pengelola**

Hasil wawancara dengan pengelola program pengelolaan sampah berbasis komunitas menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman mengenai sistem pengelolaan yang terintegrasi menjadi kendala utama dalam implementasi program. Pengelola belum sepenuhnya memahami teknik pemilahan yang efektif, perencanaan pengurangan sampah yang berkelanjutan, serta pemanfaatan kembali limbah yang memiliki nilai guna. Selain itu, pencatatan volume sampah dan partisipasi warga juga belum dilakukan secara sistematis sehingga evaluasi program belum optimal. Melalui kegiatan pendampingan komunitas, pengelola mulai diarahkan untuk menerapkan pengelolaan sampah secara lebih terstruktur dan terencana. Pendampingan difokuskan pada penguatan edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik, penyusunan mekanisme pengumpulan yang konsisten, serta peningkatan interaksi antarwarga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan dalam praktik pengelolaan, di mana kegiatan pemilahan menjadi lebih tertata dan komunikasi antaranggota komunitas semakin efektif.



**Gambar 1. Wawancara bersama warga desa jenarsari**

### **Pendekatan Pendampingan sebagai Strategi Penguatan Komunitas**

Sebagai respons atas berbagai keterbatasan tersebut, program dirancang melalui tahapan kerja yang terstruktur dengan fokus pada pendampingan komunitas. Pendampingan diarahkan pada penguatan edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik, penyusunan mekanisme pengumpulan yang konsisten, serta peningkatan interaksi sosial antarwarga. Hasil observasi menunjukkan perubahan positif dalam praktik pengelolaan, di mana kegiatan pemilahan menjadi lebih tertata dan komunikasi antaranggota komunitas semakin efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang terencana mampu mendorong transformasi perilaku lingkungan secara bertahap.



**Gambar 2. pemilahan dan pengolahan sampah**

### **Peningkatan Partisipasi dan Kesadaran Ekologis Masyarakat**

Observasi partisipatif terhadap pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis komunitas menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan masyarakat setelah kegiatan edukasi dan pendampingan dilakukan secara konsisten. Partisipasi warga dalam bentuk kehadiran pada kegiatan pemilahan, pengumpulan, serta diskusi lingkungan mengalami perkembangan yang signifikan, yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Interaksi antaranggota komunitas juga menjadi lebih intensif, terutama dalam koordinasi pelaksanaan kegiatan dan pertukaran informasi mengenai praktik pengurangan sampah. Masyarakat menyampaikan bahwa informasi mengenai tata

cara pemilahan dan manfaat pengelolaan sampah kini lebih mudah dipahami melalui sosialisasi yang terstruktur. Kondisi tersebut membantu warga dalam mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan limbah rumah tangga. Dengan demikian, observasi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran ekologis sebagai bagian dari upaya mencegah dampak lingkungan antargenerasi.



**Gambar 3. Observasi kegiatan bersama warga desa Jenarsari**

### **Transformasi Perilaku dan Relevansi Antargenerasi**

Hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam mengindikasikan adanya peningkatan kecenderungan partisipasi masyarakat setelah implementasi pengelolaan sampah berbasis komunitas. Perubahan tersebut tercermin dari keterlibatan warga dalam praktik pemilahan dan pengurangan sampah pada tingkat rumah tangga secara lebih konsisten dibandingkan kondisi awal. Meskipun belum terdapat bukti kuantitatif yang menunjukkan penurunan volume sampah secara signifikan, pendekatan partisipatif memperlihatkan kontribusi terhadap penguatan kesadaran ekologis kolektif. Selain itu, masyarakat mulai menerapkan mekanisme pemilahan yang lebih sistematis sebagai bagian dari adaptasi terhadap program yang dijalankan. Dinamika ini menunjukkan adanya transformasi perilaku lingkungan yang bersifat gradual dan kontekstual. Secara konseptual, pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat diposisikan sebagai strategi pemberdayaan sosial yang memperkuat kapasitas warga dalam mengelola risiko lingkungan. Dengan demikian, praktik tersebut memiliki relevansi sebagai langkah preventif dalam meminimalkan dampak ekologis yang berpotensi diwariskan kepada generasi selanjutnya.

### **Tindak Lanjut dan Keberlanjutan Program**

Hasil pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis komunitas di Desa Jenarsari menunjukkan bahwa keberlanjutan menjadi aspek krusial dalam memastikan dampak program tidak bersifat sementara. Berdasarkan hasil observasi pasca-pelaksanaan, masyarakat mulai menunjukkan inisiatif untuk melanjutkan praktik pemilahan sampah secara mandiri di tingkat rumah tangga. Meskipun belum sepenuhnya konsisten, perubahan ini mengindikasikan adanya internalisasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengelola komunitas mulai mengambil peran lebih aktif dalam mengoordinasikan kegiatan pengelolaan sampah, khususnya dalam proses pengumpulan dan pengaturan jadwal kegiatan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari ketergantungan terhadap pendamping menjadi kemandirian komunitas dalam mengelola program. Penguatan

kapasitas ini menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan.

Dari aspek sosial, keberlanjutan program juga terlihat melalui tetap berlangsungnya komunikasi dan diskusi antarwarga terkait isu lingkungan. Interaksi ini berfungsi sebagai ruang refleksi bersama sekaligus mekanisme kontrol sosial untuk menjaga konsistensi perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Dengan adanya komunikasi yang berkelanjutan, masyarakat dapat saling mengingatkan serta memperkuat komitmen kolektif terhadap kebersihan lingkungan.

Lebih lanjut, praktik pengelolaan sampah yang mulai terbentuk tidak hanya berdampak pada kondisi lingkungan saat ini, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan budaya ekologis antargenerasi. Nilai-nilai kepedulian lingkungan yang ditanamkan melalui kegiatan ini berpotensi diwariskan kepada generasi berikutnya melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, tindak lanjut program pengelolaan sampah berbasis komunitas di Desa Jenarsari menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan kegiatan secara teknis, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam menginternalisasi nilai, menjaga partisipasi, serta mengembangkan sistem sosial yang mendukung pengelolaan lingkungan secara mandiri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan sampah berbasis komunitas di Desa Jenarsari menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat memiliki peran signifikan dalam membentuk praktik pengelolaan lingkungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sebelum intervensi dilakukan, sistem pengelolaan sampah masih berjalan secara konvensional dengan keterbatasan pemahaman mengenai pemilahan dan pengurangan limbah. Melalui pendekatan edukatif dan pendampingan partisipatif, terjadi peningkatan kapasitas pengelola serta keterlibatan warga dalam setiap tahapan program. Transformasi tersebut tercermin dari praktik pemilahan yang lebih konsisten, komunikasi komunitas yang lebih efektif, serta tumbuhnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Meskipun belum ditemukan data kuantitatif yang menunjukkan penurunan volume sampah secara drastis, perubahan perilaku yang muncul mengindikasikan adanya proses pembentukan budaya ekologis yang bersifat gradual. Dengan demikian, partisipasi komunitas dapat dipahami sebagai fondasi strategis dalam memperkuat efektivitas pengelolaan sampah pada tingkat lokal.

Selain itu, temuan penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan praktik pengelolaan sampah tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas. Keterlibatan warga dalam pemilahan, pengumpulan, serta diskusi lingkungan memperlihatkan adanya integrasi nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pola perilaku yang berorientasi jangka panjang dan berpotensi diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan kata lain, pengelolaan sampah berbasis komunitas tidak sekadar berfungsi sebagai solusi terhadap persoalan limbah saat ini, tetapi juga sebagai mekanisme preventif untuk meminimalkan risiko lingkungan antargenerasi. Oleh karena itu, penguatan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan menjadi prasyarat utama dalam membangun sistem

pengelolaan sampah yang adaptif, resilien, dan berlandaskan tanggung jawab kolektif terhadap keberlanjutan lingkungan.

### Daftar Pustaka

- A, Shafira Adelia Pratiwi, Suhardjo B, and Oot Hotimah. "Pengelolaan Sampah Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Sampah Rumah Tangga Di RW 06 Percontohan Pengurangan Sampah Kelurahan Kebon Kosong, Jakarta Pusat." *Geomedia* 20, no. 1 (2022): 42–51.
- Ariescy, Reiga Ritomeia, Dewi Deniaty Sholihah, and Devinta Nur Arumsari. "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Untuk Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan." *Al-Khidmah* 5, no. 1 (2025): 287–98.
- Handoko, Chanel Tri, Siti Khoiriyah, Widodo Aribowo, Pranoto, Widya, Mudyantini, Sri Wahyono, et al. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Komunitas Di Kabupaten Sukoharjo." *JURNAL ABDIMAS MANDIRI* 9, no. 1 (2025): 33–43.
- Masdani, Apriana Asdin, Nining Pratiwi, Bambang Triaji, and Didin Hadi Saputra. "Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat: Menuju Lingkungan Bersih Dan Sehat." *ASSKRUIE* 1, no. 1 (2023): 67–74.
- Sirajuddin, Nur Tasmiah, and Dyah Auliah Rachma Ruslan. "Sosialisasi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Untuk Lingkungan Yang Lebih Bersih Dan Sehat." *ABDIMAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2025): 45–53.
- Udin, Tamsik, Muslihudin, and Imam Sibawaih. "Pemberdayaan Orang Tua Dalam Edukasi Pengelolaan Sampah: Dari Rumah Menuju Komunitas Berbasis Lingkungan." *JURNAL PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (JP2m)* 6, no. 2 (2025): 394–408. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23455>.
- Utomo, Bekti. "Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Untuk Mewujudkan Lingkungan Bersih Dan Sehat Di Dusun Butuh, Klaten." *JURNAL PENGABDIAN INDONESIA* 2, no. 1 (2024): 125–29.
- Wulan, Sri Ratna. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Ecovillage." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 987–90.